

**KEUNTUNGAN USAHATANI PADI DENGAN SISTEM  
PASCAPANEN MENGGUNAKAN MESIN *COMBINE*  
*HARVASTER* DAN MANUAL DI DESA SUMBERMULYO  
KECAMATAN WINONG KABUPATEN PATI**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh ;  
Devita Teresa Putri  
(20150220052)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
2019**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Naskah Publikasi yang berjudul:

**KEUNTUNGAN USAHATANI PADI DENGAN SISTEM PASCAPANEN  
MENGUNAKAN MESIN *COMBINE HARVASTER* DAN MANUAL  
DI DESA SUMBERMULYO KECAMATAN WINONG  
KABUPATEN PATI**

Disusun oleh:

**Devita Teresa Putri**

**20150220052**

Telah disetujui pada tanggal 23 Juli 2019

Yogyakarta, 23 Juli 2019

Pembimbing Utama



Francy Risvansuna F., S.P., M.P.

NIK: 19720629 199804 133 046

Pembimbing Pendamping



Dr. Ir. Nur Rahmawati, M.P.

NIK : 19670630 199303 133 018

Mengetahui

Ketua Program Studi Agribisnis  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Ir. Eni Istiyanti, M.P.

NIK : 19650120 198812 133 0003

**KEUNTUNGAN USAHATANI PADI DENGAN SISTEM  
PASCAPANEN MENGGUNAKAN MESIN COMBINE HARVASTER DAN  
MANUAL DI DESA SUMBERMULYO KECAMATAN WINONG  
KABUPATEN PATI**

**Devita Teresa Putri / 20150220052  
Francy Risvansuna F, SP,MP / Dr.Ir. Nur Rahmawati, MP  
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

**INTISARI**

**KEUNTUNGAN USAHATANI PADI DENGAN SISTEM PASCAPANEN MENGGUNAKAN MESIN COMBINE HARVASTER DAN MANUAL DI DESA SUMBERMULYO KECAMATAN WINONG KABUPATEN PATI. 2019. (Skripsi dibimbing oleh Francy Risvansuna F, SP,MP / Dr.Ir. Nur Rahmawati, MP).** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya produksi, pendapatan dan keuntungan usahatani padi dengan mesin *Combine Harvester* dan Manual di Desa Sumbermulyo Kecamatan Winong Kabupaten Pati. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*Purposive*) dan pengambilan sampel menggunakan metode *propotional random sampling*, jumlah sampel sebanyak 71 petani yaitu 35 petani yang menggunakan *Combaine Harvester* dan 36 petani yang menggunakan mesin manual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi per 2500 m<sup>2</sup> pada usahatan padi dengan *Combine Harvester* sebesar Rp 4.038.878,- dan usahatani padi dengan mesin manual sebesar Rp 4.902.707,- pendapatan usahatani padi dengan *Combine Harvester* sebesar Rp 3.229.393,- dan pendapatan usahatani padi dengan mesin manual Rp 1.527.782,- keuntungan pada usahatani padi dengan *Combine Harvester* Rp 2.459.122,- dan keuntungan usahatan padi dengan mesin manual sebesar Rp 711.784,-

Kata kunci : Biaya produksi, Combine harvester, keuntungan, manual, pendapatan

**THE ADVENTAGES OF AGRICULTURE RICE BUSINESS USING  
*COMBINE HARVASTER* MACHINES AND TRADITIONAL MACHINES  
IN SUMBERMULYO, DISTRICTS OF WINONG PATI REGENCY**

**Devita Teresa Putri / 20150220052**

**Francy Risvansuna F, Sp,MP / Dr.Ir. Nur Rahmawati, MP**  
*Agribusiness Departement, faculty of Agriculture*  
*Muhammadiyah University of Yogyakarta*

***ABSTRACT***

This research aims to uncovering production cost, income and profits of agricultural rice business using *Combine Harvester* machines and traditional machines in Sumbermulyo, districts of Winong, Pati Regency. The researcher used purposive and the research sampling is using Proportional random sampling methods. There were 71 samples, 35 of them using *Combine Harvester* and 36 farmers using traditional machines. The result of this research shown that the total production cost per 2500 square meters if using *Combine Harvester* machines is Rp. 4.038.878,- and using traditional machines for Rp. 4.902.707,- incomes using *Combine Harvester* machines is Rp. 3.229.393,- and using traditional machines for Rp. 1.527.782,- profits using *Combine Harvester* machines Rp. 2.459.122,- and profits using traditional machines for Rp.711.78

Keyword : Combine harvester, Manual, Profits, Pacapanen

## PENDAHULUAN

Padi merupakan tanaman utama dunia dan merupakan tanaman pertanian. Padi juga merupakan salah satu komoditi yang mempunyai peluang cerah guna menambah pendapatan para petani. Hal tersebut dapat memberi dorongan tersendiri bagi petani untuk lebih meningkatkan produksinya dengan harapan agar pada saat panen memperoleh hasil penjualan tinggi untuk memenuhi kebutuhannya. Penanganan panen terhadap peningkatan produksi padi dapat terlihat dari penurunan kehilangan hasil dan tercapainya mutu gabah/beras sesuai dengan persyaratan mutu. masalah yang biasa dialami oleh para petani hingga saat ini belum bisa dicegah yaitu kehilangan hasil panen dan perontokan. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya penerapan teknologi terhadap proses pemanenan. Rendahnya mutu gabah disebabkan oleh banyaknya kadar kotoran dan gabah hampa serta butir mengapur sehingga dapat mengakibatkan rendahnya rendemen beras giling yang diperoleh. Rendahnya mutu gabah terjadi pada saat tahapan pemanenan dan perontokan. Selain itu hal penting lainnya dalam pasca panen adalah peningkatan mutu beras. Peningkatan mutu beras dapat dilakukan dengan peningkatan perbaikan penanganan pasca panen salah satunya melalui perontokan. Dalam rangka meningkatkan hasil panen padi di Kecamatan Winong Kabupaten Pati pemerintah telah memberikan bantuan berupa mesin *Combine Harvester* yang telah beroperasi pada tahun 2015. Mesin ini diharapkan mampu membantu para petani untuk memanen padi dengan mudah. Mesin *Combine Harvester* ini memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan alat pemanen dan perontok lainnya yaitu kecepatan proses perontokan dan pembersihan sehingga dapat menghemat waktu dan biaya tenaga kerja. *Combine Harvester* juga dapat mengurangi kehilangan gabah saat perontokan dan mengurangi kerusakan butir gabah sehingga petani memperoleh keuntungan yang tinggi dalam usaha taninya. Walaupun mesin *Combine Harvester* ini memiliki banyak kelebihan, tetapi petani khususnya di Desa Sumbermulyo masih banyak yang memilih memanen dengan cara manual dan menggunakan mesin gebot untuk perontok padi karena dianggap lebih mudah penggunaannya dan rendahnya biaya yang dikeluarkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui biaya, pendapatan dan keuntungan usahatani padi dengan sistem pascapanen menggunakan *Combine Harvester* dan manual.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive* di Desa Sumbermulyo Kecamatan Winong Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Data dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara. Metode pengambilan sampel yaitu secara *proportional random sampling* dari petani padi sawah dengan yang sudah menggunakan mesin *Combine Harvester* dan yang masih manual. 35 petani yang memanen dengan mesin *Combine Harvester* dan 36 dengan manual dengan jumlah sampel 71 petani.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gabungan kelompok tani di Desa Sumbermulyo ini sebanyak 342 petani, yang terbagi menjadi 3 kelompok tani yaitu kelompok tani widodo, rahayu dan pangestu. kelompok tani widodo mempunyai anggota kelompok tani sebanyak 94 petani, 138 petani adalah anggota kelompok tani rahayu dan 110 petani adalah anggota kelompok tani pangestu.

Usia keseluruhan petani di desa Sumbermulyo yang tergabung dalam kelompok tani Mudi makmur yang masih produktif 35-62 tahun. Tingkat pendidikannya sebagian besar petani adalah SD. Pengalaman bertani berkisar 18-25 tahun, sedangkan luas lahan yang dimiliki petani di Desa Sumbermulyo antara 1400-3000 m<sup>2</sup>.

Biaya yang masuk dalam usahatani terdiri dari biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan alat dan biaya lain-lain.

### **1. Biaya Penggunaan Input**

#### **a. Benih**

Tabel 1. Penggunaan dan biaya benih petani padi dengan Combine Harvester dan Manual per 2500 m<sup>2</sup>

Penggunaan benih	<i>Combine Harvester</i>	Manual
Jumlah (kg)	15	14,44
Harga (Rp/kg)	12.000	12.000
Biaya (Rp)	232.120	229.018

Penggunaan benih sebenarnya tidak jauh berbeda dan tidak begitu berpengaruh terhadap penggunaan mesin *Combine Harvester* maupun manual. Penggunaan benih ini tergantung pada kebutuhan petani itu sendiri. Ada petani yang menggunakan benih lebih dari standar ketentuan ada pula petani yang mengurangi penggunaan benih dari standar ketentuan.

b. Pupuk Kimia

Tabel 2. Penggunaan dan biaya pupuk pada usahatani padi dengan mesin Combine Harvester dan manual per 2500 m<sup>2</sup>

Pupuk	<i>Combine Harvester</i>		Manual	
	Jumlah (kg)	Biaya (Rp)	Jumlah( kg)	Biaya(Rp)
Pupuk urea	63,71	151.556	66,80	160.429
Phonska	70,28	163.614	69,58	166.753
Jumlah pupuk	133,99	315.170	136,38	327.182

Rata-rata petani padi di desa Sumbermulyo menggunakan pupuk kimia saja yaitu pupuk Urea dan Phonska. Petani tidak menggunakan pupuk organik karena dinilai tidak efisien waktu dan mereka juga beranggapan dengan menggunakan pupuk kimia petani telah mendapatkan hasil yang memuaskan. Pupuk urea ini digunakan sebagai pupuk dasar dan pupuk phonska sebagai pupuk berimbang. Penggunaan pupuk ini sebenarnya tidak berpengaruh terhadap penggunaan teknologi panen dan pascapanen yang digunakan pada saat ini. Penggunaan pupuk ini biasanya tergantung dari kebiasaan masing-masing petani.

c. Pestisida

Tabel 3. Penggunaan dan biaya pestisida pada usahatani padi dengan mesin Combine Harvester dan manual per 2500 m<sup>2</sup>

Pestisida	<i>Combine Harvester</i>		Manual	
	Jumlah	Biaya (Rp)	Jumlah	Biaya(Rp)
Pestisida padat (gram)	70	167.247	68,05	166.338
Pestisida Cair (L)	304,28	221.747	308,33	219.460
Jumlah pestisida	374,28	388.994	376,38	385.798

Dapat dilihat dari tabel 3 rata-rata petani di Desa Sumbermulyo banyak yang menggunakan pestisida kimia padat dan cair. Usahatani padi dengan menggunakan mesin *Combine Harvester* cenderung lebih banyak menggunakan pestisida padat dengan jumlah sebesar 70 kg dan dapat dibandingkan dengan petani yang panen dengan mesin manual sebesar 68,05 kg

## 2. Tingkat Penggunaan Tenaga Kerja

Tabel 4. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani padi dengan mesin *Combine Harvester* dan manual per 2500 m<sup>2</sup>

Jenis kegiatan	<i>Combine Harvester</i>		Manual	
	Jumlah	Biaya (Rp)	Jumlah	Biaya(Rp)
<b>Tenaga Kerja Dalam Keluarga</b>				
Penyiapan benih	0,96	129.705	0,78	105.971
Pengolahan lahan (manusia)	1,43	193.202	1,12	150.556
Penanaman	-	-	-	-
Penyulaman	0,29	19.592	0,46	31.655
Pengendalian HPT	0,74	44.588	0,71	43.031
Penyiangan	0,57	22.362	0,81	28.533
Pemupukan	1,67	3.095	0,31	20.313
Pengairan	0,02	1.935	0,16	10.479
Panen	-	-	-	-
Pengeringan	1,89	56.763	3,81	114.162
Pengangkutan	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>7,60</b>	<b>471.241</b>	<b>8,19</b>	<b>504.698</b>
<b>Tenaga Kerja Luar Keluarga</b>				
Penyiapan benih	0,80	107.944	0,98	132.719
Pengolahan lahan (manusia)	2,73	283.369	2,94	308.417
Penanaman	9,11	591.839	8,93	580.169
Penyulaman	1,44	100.944	1,46	102.238
Pengendalian HPT	1,26	75.581	1,74	104.315
Penyiangan	2,38	95.262	0,91	31.829
Pemupukan	1,67	108.667	0,77	49.953
Pengairan	0,50	32.437	0,74	48.055
Panen	2,28	170.844	9,91	892.008
Pengeringan	-	-	-	-
Pengangkutan	1,57	157.065	1,59	159.051
<b>Jumlah</b>	<b>23,74</b>	<b>1.723.954</b>	<b>29,97</b>	<b>2.408.754</b>

Dari data diatas penggunaan TKDK khususnya di proses pengeringan terlihat sangat berbeda hal ini dikarenakan dalam proses pengeringan dimana

proses ini dilakukan setelah proses pemanenan padi dengan mesin *Combine Harvester* maupun dengan Manual. Biasanya dalam Proses pengeringan yang menggunakan mesin manual petani akan membersihkan bulir-bulir gabah dan sekam padi, karena mesin manual tidak bisa membersihkan atau memisahkan padi dari sekamnya. Sehingga petani akan membutuhkan tenaga kerja lagi. Berbeda dengan penggunaan mesin *Combine Harvester* yang langsung bisa memisahkan padi dari sekam dan butiran hampa. Jumlah biaya pengeringan dalam penggunaan TKDK sebesar Rp. 56.763 mesin *Combine Harvester* dan Rp. 114.162 manual. Keuntungan apabila petani menggunakan mesin *Combine Harvester* ini, petani tidak perlu memberikan upah TKLK kepada petani yang membantu dalam kegiatan panen dan pasca panen. Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam penggunaan mesin *Combine Harvester* ini terdiri dari 4 orang. Sehingga dapat menekan nilai HKO pada kegiatan panen tersebut. sedangkan jika petani yang memilih panen dengan mesin manual dilakukan 6-12 tenaga kerja luar keluarga.

### 3. Penyusutan Alat

Tabel 5. Biaya penyusutan alat pada usahatani padi dengan menggunakan mesin *Combine Harvester* dan manual

Penyusutan alat	<i>Combine Harvester</i>	Manual
	Biaya penyusutan (Rp)	Biaya Penyusutan (Rp)
Cangkul	36.367	24.647
Sabit	25.031	18.002
Hand sprayer	45.207	47.318
Ciduk	3.074	3.044
Ember	8.656	8.402
Garuk gabah	17.034	26.427
Total biaya penyusutan pertahun	135.369	127.840

Penyusutan alat tertinggi yakni pada hand sprayer Rp 45.207 untuk usahatani padi menggunakan mesin *Combine Harvester* dan Rp 47.318 untuk usahatani dengan mesin manual

#### 4. Biaya lain-lain

Tabel 6. Rincian biaya lain-lain usahatani padi menggunakan mesin Combine Harvester dan manual

Biaya lain-lain	<i>Combine Harvester</i> Biaya penyusutan (Rp)	Manual Biaya Penyusutan (Rp)
Pajak bumi	21.286	20.417
Biaya sewa <i>Combine Harvester</i>	100.000	90.000
Biaya sewa traktor	60.000	60.000
Selamatan	45.429	55.556
Bahan bakar	90.000	-
Iuran air	46.286	55.278
Iuran kelompok tani	10.000	10.000
Konsumsi panen	100.000	313.889
Jumlah	473.001	605.140

Pada tabel 6 rata-rata biaya lain-lain pada usahatani padi yang menggunakan Combine Harvester tertinggi pada biaya sewa mesin yaitu sebesar Rp. 100.000 sedangkan untuk usahatani padi yang menggunakan mesin manual yaitu Rp. 313.889.

#### 5. Biaya Sewa Lahan Sendiri

Biaya sewa lahan milik sendiri merupakan salah satu biaya yang harus diperhatikan oleh pelaku usahatani jika lahan yang digunakan merupakan lahan milik sendiri. Berdasarkan hasil lapangan bahwa biaya sewa lahan dengan luas lahan 2500 m<sup>2</sup> dalam satu musim tanam sebesar Rp. 250.000.

#### 6. Bunga modal sendiri

Bunga modal sendiri berdasarkan pada besarnya modal yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan usahatannya. Pada Bank BRI suku bunga pinjaman yang berlaku adalah 6% pertahun. Petani di Desa Sumbermulyo melakukan usahatani dalam jangka waktu dua kali dalam satu tahun.

## 7. Total Biaya Ekplisit dan Implisit

Tabel 7. Biaya eksplisit dan implisit pada usahatani padi dengan mesin Combine Harvester dan manual

Rincian	<i>Combine Harvester</i>	Manual
<b>Biaya Eksplisit</b>		
Benih	232.120	229.018
Pupuk	315.170	327.183
Pestisida	388.994	385.798
TKLK	1.723.954	2.411.730
Penyusutan alat	135.369	127.840
Biaya lain-lain	473.001	605.139
<b>Total biaya eksplisit</b>	<b>3.268.607</b>	<b>4.086.708</b>
<b>Biaya Implisit</b>		
Sewa Lahan Sendiri	250.000	250.000
TKDK	471.241	504.698
Bunga Modal Sendiri	49.029	61.301
<b>Total Biaya implisit</b>	<b>770.271</b>	<b>815.999</b>
<b>Total Biaya Eksplicit dan implisit</b>	<b>4.038.878</b>	<b>4.902.707</b>

Berdasarkan Tabel 7. Total biaya eksplisit yang lebih besar terdapat pada petani yang menggunakan mesin manual yaitu sebesar Rp 4.086.708. Hal ini di karenakan TKLK pada proses pemanenan padi yang menggunakan mesin manual akan membutuhkan banyak tenaga kerja dari pada petani yang menggunakan mesin *Combine Harvester* yaitu sebesar Rp. 2.411.730. Biaya Implisit yang dikeluarkan petani padi dengan mesin manual lebih besar dibanding petani dengan mesin *Combine Harvester*. Berdasarkan uji beda rata-rata produksi diperoleh nilai  $t_{hitung} 7.696 > t_{tabel} 2.036$  ;  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya biaya usahatani padi dengan mesin *Combine Harvester* berbeda nyata dengan biaya usahatani padi mesin manual.

## 8. Produksi dan Penerimaan

Tabel 8. Rata-rata produksi dan penerimaan usahatani padi dengan Combine Harvester dan manual per 2500 m<sup>2</sup>

Rincian	<i>Combine Harvester</i>	Manual
Produksi (Kg)	1.368	1.248
Harga jual (Rp)	4.750	4.500
Penerimaan (Rp)	6.498.000	5.614.490

Produksi padi yang didapat dengan memanen secara manual adalah 1.248 kg sedangkan hasil produksi dengan mesin pemanen mesin *Combine Harvester*

dapat memberi hasil 1368 kg, harga jual gabah disesuaikan dengan kualitas gabah. Pemanenan dengan mesin *Combine Harvester* akan menghasilkan gabah dengan kualitas bagus karena padi yang telah dipanen tidak terendam disawah dan sudah dipastikan bersih dari sekam padi atau gabah hampa sehingga harga jual mencapai Rp. 4750/kg, sedangkan pemanenan dengan sistem manual akan menurunkan kualitas gabah sehingga harga jualnya hanya mencapai Rp. 4500/kg. Rata-rata penerimaan usahatani padi dengan mesin *Combine Harvester* dengan luas lahan 2500 m<sup>2</sup> sebesar Rp 6.498.000 dan usahatani padi dengan mesin manual sebesar Rp. 5.614.490 terdapat perbedaan penerimaan diantara usahatani padi dengan mesin *Combine Harvester* dan manual. Hal ini dikarenakan, jumlah produksi dan harga jual gabah yang dihasilkan dalam usahatani padi dengan mesin *Combine Harvester* lebih besar dibanding dengan usahatani padi manual.

## 9. Pendapatan

Tabel 9. Rata-rata pedapatan usahatani padi mesin Combine Harvester dan manual per 2500 m<sup>2</sup>

Rincian	<i>Combine Harvester</i>	Manual
Penerimaan (Rp)	6.498.000	5.614.490
Total Biaya Eksplisit (Rp)	3.268.607	4.086.708
Pendapatan (Rp)	3.229.393	1.527.782
Uji beda Rata-rata	$T_{hitung} = 5,069$	

$$T_{tabel(0,025;32)}=2,036$$

Pada Tabel 9. Rata-rata pendapatan usahatani padi mesin *Combine Harvester* yaitu Rp. 3.229.393 lebih tinggi dibanding dengan rata-rata pendapatan usahatani padi dengan mesin manual. Karena jumlah penerimaan yang diperoleh mesin *Combine Harvester* lebih tinggi dan biaya yang dikeluarkan lebih rendah. Berdasarkan uji beda rata-rata pendapatan nilai  $t_{hitung} 5.609 > t_{tabel} 2.036$  Ho ditolak dan Ha diterima, artinya pendapatan usahatani padi dengan mesin *Combine Harvester* berbeda nyata dengan pendapatan usahatani padi dengan mesin manual. Hal ini dikarenakan perbedaan pendapatan terlalu jauh yaitu seleisih sebesar Rp. 1.701.611.

## 10. Keuntungan

Tabel 10. Rata-rata Keuntungan dari usahatani padi dengan mesin Combine Harvester dan Manual per 2500 m<sup>2</sup>

Rincian	<i>Combine Harvester</i>	Manual
Penerimaan	6.498.000	5.614.4900
Total biaya	4.038.878	4.902.707
Keuntungan	2.459.122	711.784
Uji beda Rata-rata	$T_{hitung} = 7,055$	

$$T_{tabel} = (0,025;32) = 2,036$$

Rata-rata keuntungan usahatani padi dengan mesin *Combine Harvester* sebesar Rp 2.459.122 lebih tinggi dibanding usahatani padi dengan mesin manual dengan keuntungan sebesar Rp. 711.784. Hasil ini juga didukung dengan uji beda rata-rata keuntungan diperoleh dari nilai  $t_{hitung} 7.055 > t_{tabel} 2036$   $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya keuntungan usahatani padi dengan mesin *Combine Harvester* secara nyata berbeda dengan usahatani padi yang menggunakan mesin manual. Hal ini dikarenakan hasil produksi yang diperoleh lebih besar menggunakan mesin *Combine Harvester* yaitu sebesar 1.368 kg GKP dengan harga jual Rp 4750 per kg dan yang menggunakan mesin manual sebesar 1.248 kg dengan harga jual Rp 4500 per kg GKP dengan luas lahan 2500 m<sup>2</sup>, maka keuntungan yang diterima petani berbeda sebesar Rp. 1.747.338.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Total biaya produksi usahatani padi per 2500 m<sup>2</sup> dengan mesin Manual lebih tinggi yaitu sebesar Rp 4.902.707,- sedangkan untuk usahatani padi dengan mesin *Combine Harvester* lebih rendah yaitu sebesar Rp 4.038.878,-
2. Terdapat perbedaan nyata pendapatan usahatani padi dengan sistem pascapanen menggunakan mesin *Combine Harvester* dan Manual. Pendapatan rata-rata untuk petani mesin *Combine Harvester* per 2500 m<sup>2</sup> lebih tinggi yaitu sebesar Rp 3.229.393 sedangkan untuk pendapatan rata-rata petani padi yang menggunakan mesin manual yaitu hanya sebesar Rp 1.527.782. Keuntungan rata-rata yang diperoleh petani padi dengan sistem

pascapanen menggunakan mesin *Combine Harvester* juga lebih tinggi dibandingkan dengan mesin manual. Keuntungan sebesar Rp 2.459.122 yaitu keuntungan yang diterima petani dengan mesin *Combine Harvester*, sedangkan Rp 711.784 yaitu keuntungan yang diterima oleh petani yang menggunakan mesin manual. selain berfungsi untuk menghemat biaya tenaga kerja, biaya produksi dan waktu, mesin *Combine harvester* ini juga terbukti mampu meningkatkan hasil produksi dan meningkatkan mutu produk pertanian.

## **B. Saran**

Diharapkan petani Desa Sumbermulyo dapat memanfaatkan bantuan dari pemerintah berupa mesin *Combine Harvester* untuk memanen padi dan bisa mulai meninggalkan mesin manual. Karena sudah dibuktikan jika petani yang menggunakan *Combine Harvester* akan mendapatkan hasil panen yang maksimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amipurba, I. W. (2018). Perbedaan Usahatani Padi Sehat dan Padi Konvensional (*Oryza Sativa L*) Di Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul. *Jurnal Ilmiah Agritas*, 2(1), 59–69.
- Amirullah, J. (2016). Efisiensi Penggunaan Alat Mesin Panen Padi *Combine Harvester* Pada Lahan Sawah Pasang Surut Di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. *Prosiding Seminar Nasional*, 2, 465–470.
- BPS. (2017). *Kecamatan Winong Dalam Angka*.
- Haryanti, V. (2008). *Analisa Sistem Pemanen Tebu yang optimal Di PG Jatitujuh Majalengka, Jawa Barat*.
- Kumalasari, S. N., & Suryanto, A. (2017). Pengaruh Jarak Tanam dan Jumlah Bibit Pada Tanaman Padi (*Oryza Sativa L*) Hibrida Varietas PP3. *Jurnal Produksi Tanaman*, 5(7), 1220–1227.
- Kusumawati, N., Sasongko, L. A., & Prabowo, R. (2015). Preferensi Petani Terhadap Sistem Tanam Padi Jajar Legowo di Desa Tambakrejo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal. *Jurnal Ilmiah*, 11(1), 75–91.
- Maksudi, I., Indra, & Fauzi, T. (2018). Efektivitas Penggunaan Mesin Panen (*Combine Harvester*) Pada Pemanenan Padi Di Kabupaten Pidi Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 3(1), 140–146.
- Mayalibit, N. F., Suwanto, Rusdiyana, E., & Arip Wijianto. (2017). Sikap Petani Padi Terhadap Benih Unggul Padi Bersertifikat DiKecamatan

Karangpandaan Kabupaten Karanganyar. *Journal of Sustainable Agriculture*, 3984(2), 116–125.

- Novianti, Zakiah, & Ramano. (2017). Pengaruh Kepemilikan Assets Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Padi Di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. *Ilmiah*, 2(1), 47–56.
- Nurhayati, N. (2015). Analisis Pendapatan Dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Padi Di Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kota Waringin Barat. *Jurnal Ilmiah Pertanian Dan Kehutanan*, 2(2), 85–93.
- Pratama, P. (2014). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Sidondo 1 Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *E-J. Agrotekbis*, 2(1), 107–113.
- Rauw, L. esther. (2015). Perbandingan Keuntungan Usahatani Padi Sawah Dengan Teknik Tanam Pindah Dan Teknik Tanam Benih Langsung Di Dumoga Utara Kabupaten Bolaang Mongondow. *E-J Arotekbis*, 2(1), 1–15.
- Sahara, D., Kushartanti, E., & Suhendrata, T. (2013). Kinerja Usahatani Padi Dengan Mesin Transplanter dalam Rangka Efisiensi Tanaga Kerja. *Jurnal Agribisnis*, 10(1), 55–62.
- Suardana, P. agus, Antara, M., & Alam, M. N. (2013). Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Dengan Pola Jajar Legowo Di Desa Laantula Jaya Kecamatan Witanponda Kabupaten Morowali. *E-J. Agrotekbis*, 1(5), 477–484.
- Umar, S., & Sulha Pangaribunan. (2017). Evaluasi Penggunaan mesin Tanam bibit padi (RICE TRANSPLATER) Sistem Jajar Legowo Dilahan Pasang Surut. *Jurnal Teknik Pertanian*, 6(2), 105–114.
- Wismaningsih, E. R., Oktaviasari, & Ias, D. (2016). Identifikasi Jenis Pestisida dan Penggunaan APD Pada Petani Penyemprot di Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Wiyata*, 100–105.
- Yasa, S. K. D., Kardi, C., & Tariningsih, D. (2015). Perbandingan Pendapatan usahatani Padi Menggunakan Sistem Tanam Jajar Legowo Dengan Sistem Tanam SRI (System Of Rice Intensification) Studi Kasus Di Subak Giri Desa Bungbung, Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung. *Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*, 5, 7–13.